

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan perkembangan sejarahnya, penyelenggaraan pendidikan bahasa Jepang pada lembaga pendidikan formal di Indonesia sudah berjalan cukup lama (Sutedi, 2017:7). Hal ini diawali dengan menempatkan pelajaran bahasa Jepang sebagai pelajaran minor pada beberapa SMA di Kabupaten Sumedang Jawa Barat pada tahun 1960-an. Kemudian, tahun 1963 dibuka Jurusan Sastra Jepang di Universitas Padjajaran (UNPAD), disusul dengan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Bandung tahun 1965. Lulusan kedua lembaga tersebut tersebar menjadi guru bahasa Jepang di SMA-SMA wilayah Jawa Barat, dan meluas ke berbagai Perguruan Tinggi di Indonesia (Momose (1998), Furukawa dkk. (2015)). Ada dua jenis program studi pada saat itu, yaitu Sastra Jepang pada beberapa Universitas Umum dan Pendidikan Bahasa Jepang pada beberapa IKIP saat itu. Oleh karena itu, dilihat dari sejarahnya pendidikan bahasa Jepang di Indonesia secara formal sudah cukup lama, karena lebih dari 50 tahun yang seharusnya sudah mampu berdiri sendiri, mapan, dan maju.

Menurut Setiawan dkk (2018:1), perkembangan pendidikan bahasa Jepang di Indonesia mengalami perubahan yang signifikan sejak bertambahnya instansi pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan bahasa Jepang sejak tahun 1960-an. Perkembangan ini mengikuti perkembangan hubungan di bidang ekonomi di antara Indonesia dan Jepang dan mengarahkan Indonesia menjadi negara dengan jumlah pemelajar bahasa Jepang terbanyak ke-2 di dunia. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Gambar 1 Potongan sebagian tabel hasil survey perkembangan pendidikan bahasa Jepang di dunia oleh The Japan Foundation (2015)

順位	2012年 順位	国・地域	学習者(人)			機関(機関)			教師(人)		
			2015年	2012年	増減率 (%)	2015年	2012年	増減率 (%)	2015年	2012年	増減率 (%)
1	1	中国	953,283	1,046,490	▲ 8.9	2,115	1,800	17.5	18,312	16,752	9.3
2	2	インドネシア	745,125	872,411	▲ 14.6	2,496	2,346	6.4	4,540	4,538	0.0
3	3	韓国	556,237	840,187	▲ 33.8	2,862	3,914	▲ 26.9	14,855	17,817	▲ 16.6
4	4	オーストラリア	357,348	296,672	20.5	1,643	1,401	17.3	2,800	2,685	4.3
5	5	台湾	220,045	233,417	▲ 5.7	851	774	9.9	3,877	3,544	9.4
6	7	タイ	173,817	129,616	34.1	606	465	30.3	1,911	1,387	37.8
7	6	米国	170,998	155,939	9.7	1,462	1,449	0.9	3,894	4,270	▲ 8.8
8	8	ベトナム	64,863	46,762	38.7	219	180	21.7	1,795	1,528	17.5
9	10	フィリピン	50,038	32,418	54.4	209	177	18.1	721	556	29.7
10	9	マレーシア	33,224	33,077	0.4	176	196	▲ 10.2	430	509	▲ 15.5

Sumber: The Japan Foundation (2015)

Indonesia menempati urutan ke-2 dalam jumlah pemelajar dengan 745.125 orang di tahun 2015. Dari hasil survey tersebut, kita bisa melihat bahwa di beberapa belahan dunia lain, jumlah pemelajar bahasa Jepang mengalami penurunan, termasuk Indonesia. Namun faktor ekonomi, seperti keberadaan sekitar 1533 perusahaan Jepang (Sumber: Jetro, 2015), lalu faktor budaya, seperti masuknya berbagai budaya pop Jepang masih menarik perhatian pemelajar di Indonesia dan mempertahankan animo dan motivasi belajar mereka, sehingga penurunan jumlah pemelajar tadi tidak memberikan banyak pengaruh negatif kepada perkembangan pendidikan bahasa Jepang di Indonesia (Setiawan dkk, 2018:2).

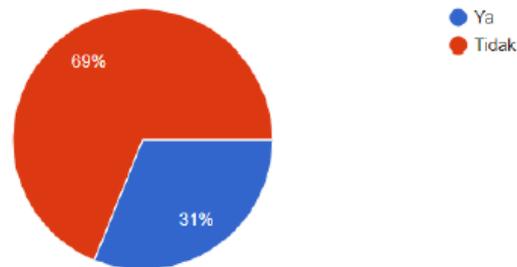
Pada bagian lain dari tabel, kita juga bisa melihat hal yang dapat dinilai sebagai salah satu faktor penghambat pelaksanaan dalam pendidikan bahasa Jepang di Indonesia. Hal itu adalah rasio antara jumlah pengajar dengan jumlah pemelajar bahasa Jepang. Jika kita melihat hal tersebut, kita bisa menilai bahwa rasio tersebut jauh dari kondisi yang proporsional. Setiawan dkk menilai bahwa hal ini merupakan faktor yang banyak mempengaruhi kualitas proses dan hasil kegiatan pendidikan bahasa Jepang di Indonesia (Setiawan dkk, 2015:2).

Di bawah ini terdapat hasil survey oleh Setiawan dkk (2018) terhadap 654 pemelajar bahasa Jepang tingkat dasar dan menengah mengenai kelulusan mereka dalam ujian kemampuan bahasa Jepang.

Gambar 2 Potongan survey mengenai kemampuan bahasa Jepang di Indonesia

Apa anda lulus di ujian kemampuan bahasa Jepang yang terakhir anda ikuti?

654 responses



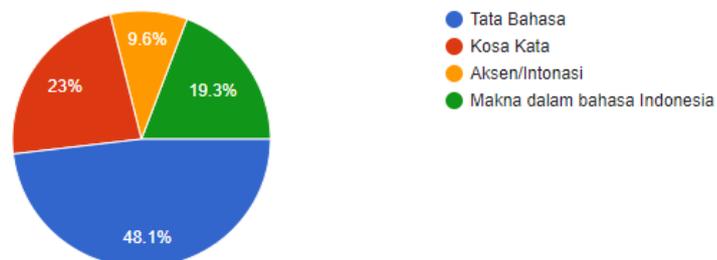
Pada Gambar 2, kita dapat melihat bahwa masih rendahnya tingkat kelulusan pemelajar dalam ujian kemampuan bahasa Jepang yang mereka ikuti. Penulis menilai rasio pengajar dan pemelajar bahasa Jepang yang jauh dari kondisi proporsional dapat menjadi salah satu faktor rendahnya tingkat kelulusan.

Kemudian, sebagai survey awalan penulis melaksanakan survey untuk mengetahui kondisi pembelajaran bahasa Jepang terhadap 135 responden yang merupakan pemelajar bahasa Jepang. Di bawah ini terdapat hasil survey penulis bahasa Jepang mengenai hal yang paling diperhatikan ketika berbicara menggunakan bahasa Jepang.

Gambar 3 Potongan survey mengenai hal yang paling diperhatikan ketika berbicara menggunakan bahasa Jepang

Apakah hal yang anda paling perhatikan saat anda berbicara menggunakan bahasa Jepang?

135 responses



Pada Gambar 3, dapat dilihat bahwa tata bahasa menjadi hal yang paling diperhatikan ketika berbicara bahasa Jepang. Penulis menilai bahwa tata bahasa menjadi hal yang paling diperhatikan adalah wajar apabila melihat bahwa tingkat kelulusan ujian kemampuan bahasa Jepang masih rendah. Penulis juga menilai kondisi pendidikan bahasa Jepang di Indonesia masih pada tahap untuk meningkatkan tingkat kelulusan pada ujian kemampuan bahasa Jepang sehingga belum adanya perhatian untuk mempelajari aksen/intonasi dalam bahasa Jepang untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa Jepang.

Menurut Yoshida Izumi dalam bukunya "*Haku.Akusento no Shuutoku Gijutsu Shisutemu*", berdasarkan penelitian yang dilakukannya terhadap kebutuhan para pemelajar bahasa Jepang dalam masa mempelajari bahasa Jepang, diketahui beberapa fakta yaitu, mengenai keinginan untuk "berbicara dengan pengucapan serta intonasi yang alami" menduduki peringkat teratas sebagai sesuatu yang ingin dipelajari dan dilatih lebih dalam serta perlunya akan pendalaman tentang hal tersebut. Sebaliknya jawaban bahwa "sudah pernah mempelajari mengenai hal tersebut diatas" menduduki peringkat terbawah (Widjaja, 2005: 3). Kondisi responden pada penelitian tersebut sama dengan kondisi responden survey yang dilaksanakan penulis mengenai hal yang paling diperhatikan ketika berbicara menggunakan bahasa Jepang (Gambar 3). Kondisi tersebut merupakan masih rendahnya perhatian pemelajar bahasa Jepang terhadap aksen/intonasi ketika berbicara menggunakan bahasa Jepang. Rendahnya perhatian mengenai aksen/intonasi ini dapat menjadi salah satu faktor munculnya kesalahan dalam pelafalan aksan bahasa Jepang oleh pemelajarnya.

Aksen merupakan salah satu aspek yang penting bagi pemelajar bahasa asing untuk memenuhi salah satu keterampilan berbicara bahasa asing. Saat berbicara bahasa Jepang, pemakai harus memperhatikan aksan, intonasi, panjang pendeknya pengucapan, atau pelafalan konsonan rangkap. Bahasa Jepang memiliki sistem aksan yang sangat berperan penting, karena perbedaan aksan dalam Bahasa Jepang dapat menghasilkan makna yang berbeda. Kindaichi (1992 ed:118) mengatakan bahwa Koizumi Yakumo, (seorang sastrawan Inggris yang aslinya

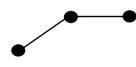
bernama Lafcadio Hearn, terkenal dengan karya *Kokoro*, *Kaidan*) pada suatu waktu pernah berkomentar bahwa bahasa Jepang itu seperti musik. Menurut Koizumi, dalam menulis musik Jepang, tidak ada batasan selama ritme diperhatikan, tetapi yang harus diperhatikan adalah nada pada tiap kata untuk memasukkannya ke dalam musik. Jika nada tersebut tidak diperhatikan maka dapat menimbulkan kesalahpahaman makna.

Menurut penelitian Malayu (2016:1) kesalahan dalam pelafalan aksent bahasa Jepang kerap dilakukan oleh pemelajar bahasa Jepang. Dalam proses pembelajaran pendidikan bahasa Jepang pada umumnya dan khususnya di salah satu Universitas di Indonesia belum ada satu standarisasi pengucapan bunyi-bunyi fonem, aksent (tinggi rendahnya nada suara), durasi (panjang pendeknya suara), intonasi (naik turunnya suara) dalam pengucapan bunyi-bunyi vokal maupun konsonan dalam kata. Pemelajar hanya terfokus mendengar dan mengulangi pengucapan dari dosen atau melalui media lain yang disediakan.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Rismayanti dkk (2015) terhadap mahasiswa Universitas Darma Persada mengenai “Ciri Khas Aksent Bahasa Jepang oleh Orang Indonesia dan Cara Pengajarannya”, dengan mayoritas respondennya adalah mahasiswa dengan masa studi di atas dua tahun, dan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan *conversation* maupun *discussion club*, sehingga memiliki kemampuan Bahasa Jepang relatif tinggi dengan tingkat kemampuan di atas *chuukyuu*, memiliki prosentase ketepatan aksent berada di kisaran 50 – 70 % dari tes yang telah diujikan.

Data fonetik menunjukkan jenis aksent bahasa Jepang adalah aksent nada. Nada yang digunakan hanya ada dua yakni nada tinggi dan nada rendah. Aksent nada dapat berfungsi sebagai pembeda makna. (Tjandra, 2004:190).

Penulis mengambil contoh aksentasi dalam bahasa Jepang sebagai berikut,

	Kata	Romaji	Aksen	Makna
a.	雨	/ame/	Tinggi-rendah 	Hujan
b.	飴	/ame/	Rendah-tinggi 	Permen
c.	菓子屋	/kashiya/	Rendah-tinggi-rendah 	Toko kue
d.	貸家	/kashiya/	Rendah-tinggi-tinggi 	Rumah kontrakan

(Sumber: Tjandra, 2004:190)

Melihat contoh (a) dan (b) kata /ame/ yang bermakna “hujan” beraksentasi nada tinggi-rendah, dimana pengucapan kata /ame/ melalui mora /a/ yang berinti nada tinggi dan mora /me/ yang berinti nada rendah. Sebaliknya, kata /ame/ yang bermakna “permen” beraksentasi nada rendah-tinggi, dimana pengucapan kata /ame/ melalui mora /a/ yang berinti nada rendah dan mora /me/ yang berinti nada tinggi.

Kemudian pada contoh (c) dan (d) walaupun kata 菓子屋 (toko kue) dan 貸家 (rumah kontrakan) keduanya diucapkan dengan /kashiya/, tetapi diantaranya terdapat perbedaan tinggi-rendah pengucapannya. Mora /ka/ pada kanji 菓子屋 diucapkan rendah, sedangkan mora /shi/ diucapkan tinggi dan pada mora /ya/ diucapkan rendah kembali. Kemudian mora /ka/ pada kanji 貸家 (rumah kontrakan) diucapkan rendah kemudian pada mora /shi/ dan partikel /ga/ diucapkan tinggi.

Jika pada bahasa Jepang aksentasi ditentukan pada nada dalam kata-katanya, dalam bahasa Indonesia tidak ada aksentasi. Menurut Sudjianto dkk (2004:50) di dalam bahasa Indonesia tidak ada aksentasi, walaupun ada kata yang sama namun tidak ada perbedaan nada suaranya baik dalam tinggi rendah maupun kuat lemahnya suara. Pengucapan kata *bisa* yang berarti ‘mampu’ atau ‘dapat’ sama dengan pengucapan kata *bisa* yang berarti ‘racun ular’. Tetapi dalam bahasa Jepang terdapat aksentasi tertentu bagi setiap katanya.

Berdasarkan penelitian Rismayanti (2015:16), Bahasa Indonesia tidak memiliki sistem aksentuasi kata yang spesifik seperti Bahasa Jepang standar (*Hyojungo*). Pada pelafalan aksentuasi bahasa Jepang, pelajar Indonesia selain kesulitan untuk memahami bunyinya, juga sulit dalam melafalkan aksennya secara tepat. Pada kosakata bahasa Jepang dengan sistem aksentuasi yang familiar dalam bahasa Indonesia, para responden cenderung melafalkan aksentuasi dengan benar. Sementara untuk kata dengan aksentuasi yang tidak ada dalam bahasa Indonesia, sangat sedikit responden yang mampu melafalkan dengan tepat. Faktor bahasa ibu tampak cukup kuat pengaruhnya dalam melafalkan aksentuasi bahasa Jepang.

Melihat kondisi pendidikan bahasa Jepang di Indonesia yang masih jauh dari kata proporsional sehingga kondisi tersebut mengakibatkan masih minimnya penelitian dan perhatian terhadap pembelajaran aksentuasi bahasa Jepang. Kondisi tersebut pun mengakibatkan kurangnya kesadaran pelajar bahasa Jepang terhadap aksentuasi bahasa Jepang. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas penulis merasa adanya kebutuhan untuk mengkaji ulang tema aksentuasi bahasa Jepang ini dalam bentuk penelitian. Untuk itu penulis mengambil tema skripsi “Analisis Kesalahan Pelafalan Aksentuasi Bahasa Jepang Pada Pelajar Bahasa Jepang Tingkat Dasar dan Menengah” sebagai syarat kelulusan penulis.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam penulisan penelitian ini penulis menemukan beberapa permasalahan. Permasalahan tersebut adalah kondisi pendidikan bahasa Jepang di Indonesia yang masih jauh dari kondisi proporsional dan masih berfokus pada gramatikal bahasa Jepang. Kondisi pendidikan bahasa Jepang di Indonesia ini menimbulkan kurangnya perhatian terhadap pembelajaran aksentuasi bahasa Jepang. Kemudian, karena kurangnya perhatian terhadap aksentuasi bahasa Jepang, maka ada kemungkinan bahwa pelajar bahasa Jepang menjadi tidak paham dan tidak mempunyai kesadaran akan aksentuasi bahasa Jepang. Melihat kondisi pendidikan bahasa Jepang ini juga mengakibatkan pengajar bahasa Jepang tidak bisa memberikan *feedback*

penuh terhadap kondisi pemelajar bahasa Jepang yang tidak paham akan aksen bahasa Jepang sehingga kondisi tersebut menimbulkan adanya kesalahan oleh pemelajar bahasa Jepang dalam aksen bahasa Jepang ketika melafalkan bahasa Jepang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan di atas, penulis akan merumuskan permasalahan pada munculnya kesalahan pelafalan aksen bahasa Jepang oleh pemelajar bahasa Jepang. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk kesalahan pelafalan aksen Jepang pada pemelajar bahasa Jepang?
2. Apakah penyebab dari kesalahan pelafalan aksen Jepang pada pemelajar bahasa Jepang?
3. Bagaimanakah pemahaman pemelajar bahasa Jepang terhadap aksen bahasa Jepang?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk kesalahan pelafalan aksen Jepang pada pemelajar bahasa Jepang.
2. Untuk mengetahui penyebab kesalahan pelafalan aksen Jepang pada pemelajar bahasa Jepang
3. Untuk mengetahui pemahaman pemelajar bahasa Jepang terhadap aksen Jepang.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penulis akan membatasi ruang lingkup penelitian agar penelitian dapat terorganisir dengan baik. Ruang lingkup penelitian terbatas pada analisis kesalahan pada pelafalan aksen Jepang pada mahasiswa sastra Jepang dalam berbahasa Jepang. Penulis ingin menjabarkan tentang kesalahan mahasiswa sastra Jepang dalam melafalkan aksen Jepang dan berbagai penyebab kesalahan tersebut. Dalam penelitian ini akan dilakukan analisis kesalahan pada pelafalan aksen bahasa Jepang dari mahasiswa tahun ke-3 dan ke-4 Sastra Jepang Universitas Darma Persada yang telah menyelesaikan proses pemelajar bahasa Jepang tingkat dasar. Aksan yang dianalisis merupakan aksan dalam kata dan kalimat.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Metode Penelitian

Penelitian ini berupaya untuk menjabarkan suatu fenomena kesalahan pelafalan aksan bahasa Jepang yang terjadi pada pemelajar bahasa Jepang. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif.

Menurut Sutedi (2009: 23), metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya bukan berupa angka-angka dan tidak perlu diolah dengan menggunakan metode statistik. Data penelitian dapat berupa kalimat, rekaman atau dalam bentuk yang lainnya.

Kemudian, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual (Sutedi, 2009: 58).

Dalam penelitian ini, penulis akan menempuh tiga tahapan yaitu, pengumpulan data, analisis data dan hasil analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dan teknik sadap rekam.

Penulis akan menyimak pelafalan aksen bahasa Jepang yang dilakukan oleh pemelajar bahas Jepang. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode simak. Metode simak merupakan cara memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2011: 92).

Kemudian, penelitian menggunakan teknik rekam karena penulis akan merekam pelafalan aksen bahasa Jepang yang dituturkan oleh pemelajar bahasa Jepang. Menurut Mahsun (2011: 93), teknik rekam ini memungkinkan terjadi jika bahasa yang diteliti adalah bahasa yang masih dituturkan oleh pemiliknya.

1.6.2 Langkah Penelitian

Untuk dapat menjawab masalah yang telah dirumuskan, penulis akan melakukan langkah sebagai berikut:

1. Membuat instrument penelitian;
2. Merekam pelafalan orang Jepang;
3. Memberikan tes pada sampel;
4. Melakukan wawancara;
5. Menganalisis pelafalan aksen bahasa Jepang yang dilafalkan oleh pemelajar bahasa Jepang;
6. Menganalisis hasil wawancara;
7. Menyajikan hasil analisis data rekaman dan hasil wawancara.

Langkah pertama adalah membuat instrumen tes yang berupa kalimat bahasa Jepang. Instrumen ini dikumpulkan dari beberapa sumber yaitu, buku *New Approach Japanese Intermediate Course*, kamus *NHK Nihongo Akusento Jiten*, dan buku *Minna no Nihongo*.

Langkah kedua merekam instrumen tes yang telah disusun untuk dibaca oleh penutur asli bahasa Jepang, yaitu orang Jepang yang berasal dari daerah Tokyo yang dianggap sebagai aksent nasional dari Jepang. Data yang diperoleh digunakan sebagai tolak ukur untuk pembandingan pada proses menganalisis data.

Langkah ketiga adalah memberikan tes kepada sampel yang bertujuan untuk menyimak pelafalan aksen bahasa Jepang yang dilafalkan oleh pemelajar bahasa Jepang dengan cara direkam.

Langkah keempat adalah melakukan wawancara pada sampel yang bertujuan sebagai data untuk menggali faktor penyebab terjadinya kesalahan dalam pelafalan aksen bahasa Jepang oleh pemelajar bahasa Jepang.

Langkah kelima menganalisis pelafalan aksen bahasa Jepang yang dilafalkan pemelajar bahasa Jepang menggunakan perangkat lunak *Praat*. *Praat* merupakan *software* yang dikembangkan oleh Paul Boersma dan David Weenink yang digunakan untuk penelitian fonetik.

Langkah keenam adalah menganalisis data wawancara. Hasil dari data angket yang diperoleh dari mahasiswa diharapkan dapat membantu menjawab rumusan masalah.

Langkah terakhir adalah menyajikan hasil analisis data rekaman dan wawancara. Hasil analisis data rekaman dan data hasil wawancara akan disajikan dalam bentuk persentase dan dipaparkan secara jelas. Dari hasil ini diharapkan akan terlihat kesalahan pelafalan aksen bahasa Jepang oleh pemelajar bahasa Jepang serta faktor penyebab kesalahan pelafalan aksen yang terjadi pada pemelajar bahasa Jepang.

Adapun metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis kesalahan. Penulis menggunakan *software Praat* untuk menganalisis hasil data rekaman responden. *Praat* merupakan *software* yang dikembangkan oleh Paul Boersma dan David Weenink yang digunakan untuk penelitian fonetik. Dengan menggunakan *Praat*, maka dapat dilakukan pencocokan nada pada data rekaman penutur asli dan pemelajar Bahasa Jepang.

1.7 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang penulis harapkan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi bagi pemelajar bahasa Jepang yang ingin memperhatikan aksen pada saat melafalkan bahasa Jepang.
2. Penelitian ini bagi pengajar bahasa Jepang, dapat menjadi salah satu referensi atau gambaran mengenai kondisi pemelajar bahasa Jepang dalam memahami aksen bahasa Jepang sehingga dapat dijadikan acuan untuk merencanakan metode pengajaran aksen bahasa Jepang bagi pemelajar bahasa Jepang khususnya di Indonesia.
3. Penelitian ini juga dapat menjadi salah satu referensi bagi para peneliti yang berminat dengan aksen khususnya pembelajaran aksen bahasa Jepang bagi pemelajar di Indonesia untuk melakukan penelitian secara lebih rinci.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini terdiri dari 4 bab, yaitu:

BAB I, berisikan pendahuluan yang terdiri atas, Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian, Metode Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II, merupakan landasan teori. Teori yang digunakan adalah teori mengenai sistem aksen bahasa Jepang yang dikemukakan oleh ahli-ahli seperti Kindaichi (1978), Tsujimura (2004), Tjandra (2004), Takemura (2008) dan kamus NHK *Nihongo Akusento Jiten*.

BAB III, berisikan hasil analisis data yang telah dikumpulkan kemudian mengklasifikasikan data ke dalam kriteria yang ada dan mendeskripsikannya.

BAB IV, berisikan kesimpulan yang berkaitan dengan rumusan masalah yang diambil berdasarkan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.